

Abstrak

Kinkin Syamsudin; Potret Stratifikasi Periwat Hadis; Studi Kasus Relasi Abū al-Ṣiddīq (w. 108 H) dengan Qatādah (w. 118 H) dalam Periwat Hadis al-Mahdī

Hadis-hadis al-Mahdi melalui jalur Abū al-Ṣiddīq tidak diriwayatkan oleh muridnya yang bernama Qatādah b. Di'āmah. Sementara itu Qatādah adalah rawi yang paling banyak menerima riwayat dari Abū al-Ṣiddīq. Di sisi lain, Qatādah juga memiliki riwayat tentang al-Mahdī, hanya saja ia menerimanya dari gurunya yang lain bernama Abū Naḍrah (w. 109 H). Dan bila dibandingkan, jumlah riwayat yang dimiliki Abū al-Ṣiddīq adalah 183 sementara Abū Naḍrah 1.181 riwayat.

Dalam sudut pandang para muhaddis, jumlah riwayat yang dimiliki oleh seorang rawi menjadi indikasi adanya perbedaan hirarki di antara para periwat hadis. Munculnya sebutan seperti *al-Musnid*, *al-Ḥakīm*, *al-Ḥāfīz* dan *Amīr al-Mu'minīn fi al-Ḥadīs* adalah bukti bahwa setiap rawi menempati kedudukan yang berbeda yang salah satunya dilihat dari jumlah riwayat yang mereka miliki. Hal ini menjadi bukti bahwa stratifikasi di kalangan para periwat hadis memang benar adanya.

Berdasarkan persoalan di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua persoalan; *pertama*, untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan stratifikasi di kalangan periwat hadis. *Kedua*, untuk menguraikan ada atau tidaknya keterkaitan antara perbedaan stratifikasi dengan ketidakterlibatan Qatādah dalam periwat hadis al-Mahdī dari Abū al-Ṣiddīq.

Karena *frame* dari kajian ini adalah tentang rijal hadis, maka penelitian dipusatkan pada pembahasan tentang tarikh ruwah dan jarḥ ta'dil rawi. Dalam hal ini kajian rijal hadis terpusat pada Qatādah dan dua orang gurunya, yaitu Abū al-Ṣiddīq dan Abū Naḍrah. Setelah didapatkan informasi seputar profil dan catatan tentang para rawi di atas, selanjutnya data-data tersebut dikomparasikan dengan teori stratifikasi yang dirumuskan oleh Ibn Khaldūn dalam *Muqaddimah*-nya. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, ide yang didapatkan dalam teori tersebut kemudian digunakan untuk menggali dan mencari fakta-fakta yang terrefleksikan selama proses periwat hadis al-Mahdī.

Setelah dilakukan penelitian maka didapat kesimpulan; *pertama*, perbedaan hirarki di kalangan para periwat hadis jauh-jauh hari sudah dirumuskan oleh para muhaddis, buktinya adalah penggunaan istilah khusus untuk setiap rawi berdasarkan jumlah riwayat yang mereka hafal. Hal ini selanjutnya dikuatkan dengan temuan bahwa para rawi yang terlibat dalam periwat hadis masing-masing memiliki jumlah riwayat yang tidak sama dengan rawi lainnya.

Kedua, hadis al-Mahdī yang diriwayatkan melalui Abū al-Ṣiddīq tidak lantas menjadi turun derajatnya karena hirarki Abū al-Ṣiddīq tidak lebih unggul dibanding Abū Naḍrah. Demikian pula hadis al-Mahdī yang diriwayatkan melalui Abū Naḍrah dan Qatādah tidak naik derajatnya meskipun keduanya secara jumlah memiliki riwayat hadis lebih unggul dibanding Abū al-Ṣiddīq.